



**UPAYA PENCEGAHAN MIS-INFORMASI DAN DISINFORMASI PADA PELAJAR SMP N 1 DI KOTA SALATIGA DALAM MELAWAN INFORMASI HOAK DI INTERNET**

*Efforts To Prevent Mis-Information And Disinformation Among Junior High School Students In Salatiga City Against Hoax Information On The Internet*

**Agus Triyono<sup>1</sup>, Suhariyanto<sup>2</sup>, Candra Yuda Satria<sup>2</sup>, Muhammad Afif Ridwan Adham<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Dian Nuswantoro Semarang,

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nuswantoro Semarang

*Jl. Imam Bonjol 207 Semarang, Jawa Tengah 50131*

\*Alamat Korespondensi: [agustriyon07@dsn.dinus.ac.id](mailto:agustriyon07@dsn.dinus.ac.id)

*(Tanggal Submission: 6 Mei 2024, Tanggal Accepted : 27 Agustus 2024)*



**Kata Kunci :**

*Literasi digital,  
Informasi hoak,  
Pelajar Sekolah  
Menengah  
Pertama*

**Abstrak :**

Di beberapa platform media sosial saat sering terjadi unggahan atas pelanggaran yang dilakukan oleh sekelompok orang. Tak jarang konten berisikan tentang tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak yang masih remaja dengan status pelajar sekolah menengah pertama (SMP). Kejadian itu setelah ditangani pihak berwajib akibat dari pengaruh media sosial yang berisi konten misinformasi dan disinformasi. Tujuan kegiatan ini dilakukan adalah untuk memberi pemahaman dan aksi nyata dengan meningkatkan skill dan penjelasan yang komprehensif untuk mengantisipasi tindakan negatif akibat konsumsi internet. Metode kegiatan dilakukan dengan memberikan paparan materi dan praktek langsung dalam penggunaan smartphone dalam mencegah timbulnya disinformasi dan misinformasi dari internet. Hasil dari kegiatan ini adalah pelajar SMP kelas 8 mampu berpikir kritis atas masifnya informasi di internet di smart phonanya. Dari pola pikir kritis tersebut kemudian mampu mengambil sikap atas informasi yang diperoleh dengan cara cross cek melalui nalar sehat dan bantuan aplikasi untuk mampu mengambil keputusan secara bijak. Dari hal tersebut pelajar sudah mendapat asupan informasi yang cukup dan membuat perubahan untuk bijak menggunakan smart phonanya. Kesimpulan kegiatan ini adalah pelajar sudah kritis dan mampu memilah informasi yang benar atau yang mengandung unsur hoak. Sehingga pelajar dapat menggunakan internet untuk kebutuhan positif dan tidak terhasut provokasi atas informasi yang tidak bermanfaat.

**Key word :**

*Digital literacy, hoax information, junior high school students*

**Abstract :**

On several social media platforms, there are frequent uploads of offences committed by a group of people. Not infrequently the content contains criminal acts committed by children who are still teenagers with junior high school (SMP) student status. The incident was handled by the authorities due to the influence of social media containing misinformation and disinformation content. The purpose of this activity is to provide understanding and real action by improving skills and comprehensive explanations to anticipate negative actions due to internet consumption. The method of the activity is carried out by providing material exposure and direct practice in using smartphones in preventing the emergence of disinformation and misinformation from the internet. The results of this activity are 8th grade junior high school students who are able to think critically about the massive information on the internet on their smartphones. From this critical mindset, they are then able to take an attitude towards the information obtained by checking through common sense and application assistance to be able to make wise decisions. From this, students have received sufficient information intake and made changes to wisely use their smartphones. The conclusion of this activity is that students are critical and able to sort out correct information or those that contain hoax elements. So that students can use the internet for positive needs and not be provoked by provocation for information that is not useful.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Triyono, A., Suhariyanto., Satria, C. Y., & Adham, M. A. R. (2024). Upaya Pencegahan Mis-Informasi dan Disinformasi Pada Pelajar Smp N 1 Di Kota Salatiga Dalam Melawan Informasi Hoak Di Internet. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 291-299. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1592>

## PENDAHULUAN

SMP Negeri 1 Salatiga adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berada beralamat di Kartini No.26, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, dengan kode pos 50711. Dalam aktifitasnya sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas internet. Akses internet ini dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMP ini adalah untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy. Namun demikian, dalam penggunaan internet melalui gawai atau handphone sekolah ini memberi batasan bahwa pada jam pelajaran aktif siswa tidak diperkenankan menggunakan gawainya. Seiring proses belajar di SMP N 1 Salatiga ini pada pagi hingga siang hari. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari jam sekolah. SMP NEGERI 2 SALATIGA ini juga telah memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017.

Besarnya jumlah siswa SMP yang besar tersebut berdampak pula pada penggunaan smartphone dengan akses internetnya. Namun, jika digunakan untuk hal lain yang negatif tentu ini menjadi masalah yang besar. Banyak masalah sebagai contoh informasi hoaks, hasutan, penipuan digital, konten kekerasan, pornografi dan hal lainnya menjadi sebuah persoalan digital saat ini (Kurnia & Astuti, 2017).

Belum lagi mereka sering kali juga mendapatkan informasi tawaran online, hadiah, dan lainnya sehingga dikawatirkan akan dapat berdampak negatif yang tidak diinginkan. Artinya dari peristiwa tersebut mereka belum banyak mendapatkan pemahaman tentang literasi digital secara baik.

(Jones & Rodney, 2018) menjelaskan bahwa dalam literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan dalam mengoperasikan alat-alat seperti komputer dan ponsel, tetapi juga keterampilan

untuk menyesuaikan kemampuan dan keterbatasan alat dalam keadaan tertentu. Sementara, Potter, literasi adalah sebuah ketertarikan, sikap, & kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konsepsi Potter usaha untuk meliterasi masyarakat berbasis digital berarti tidak sekedar mengenalkan media digital, tetapi juga mensinergikan dengan kegiatan sehari-hari (termasuk organisasi) yang berujung pada peningkatan produktivitas (Potter, 2018). Apalagi tren media sosial yang berkembang saat ini dan marak digunakan masyarakat seperti dirilis oleh Sensor Tower adalah TikTok, Facebook, Instagram, Snapchat dan Likee (Moedia, 2020). Sementara, di Indonesia sendiri, penetrasi pengguna media sosial terus meningkat menjadi 59% dari 272,1 juta total penduduk Indonesia akhir-akhir ini). Begitu juga dalam rangka mendukung dan membantu program pemerintah atas literasi digital di kalangan pelajar., sekaligus mendorong partisipasi mereka di ruang digital maka diperlukan penguatan konten positif. Kegiatan ini tentu akan memberi manfaat atas perilaku remaja khususnya pelajar di kota Salatiga. Dan, pada kesempatan ini pelajar yang dilibatkan untuk mendapatkan pelatihan literasi digital adalah pelajar SMPN 1 kota Salatiga. Kegiatan literasi digital pada kesempatan ini dibagi dalam beberapa topik pembahasan. Pertama membahas tentang perkembangan teknologi informasi. Sebagai pelajar yang masih duduk dibangku SLTP memahami pentingnya penggunaan internet secara baik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan literasi yang cukup sehingga mampu mengantisipasi timbulnya dampak negatif yang akan terjadi. Meski diakui memahami perkembangan teknologi informasi seperti yang telah dilakukan dapat memberi manfaat positif bagi siswa untuk dapat menjalankan proses secara baik pula. Dengan harapan para siswa mampu menggunakan teknologi informasi untuk membantu tugas-tugas sekolah sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Sementara pada bahasan kedua dan ketiga memberikan materi terkait tingginya aktivitas digital yang memiliki potensi buruk pada siswa. Salah satunya adalah *cyberbullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya tingkat pelajar di SMPN 1 Salatiga. Oleh karena itu diperlukan pemahaman siswa yang cukup terkait *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Diantaranya adalah menggunakan internet secara aman. Khususnya data diri dapat terlindungi dari ancaman orang yang tidak bertanggungjawab.

Faktor penting dalam melindungi Cyberbullying adalah dengan memahami betul tentang berbagai hal tersebut. Cyberbullying merupakan tindakan agresif dari seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah (secara fisik maupun mental), dengan menggunakan media digital. Kasus seperti ini sering kali terjadi di kalangan pelajar, terutama menimpa kalangan perempuan. Dan hal itu berawal dari aktifitas *flaming* (provokasi) yang banyak terjadi di media sosial seperti baik di facebook, instagram, tik tok atau media lainnya (Harum Natasha, 2018). Hal ini akan memberi dampak atas rekam jejak digital yang negatif. Oleh karena nya pada kesempatan ini memberikan pemahaman kepada siswa SMPN 1 Salatiga dengan membekali beberapa hal, diantaranya tentang jika *bullying* terjadi di media sosial siswa. Maka siswa dapat melaporkan akun pelaku di media sosial tersebut dengan minta pendampingan guru. Selanjutnya siswa wajib mengumpulkan dan menyimpan bukti-bukti agar bisa membantu untuk menunjukkan apa yang telah terjadi. Misalnya seperti pesan pada *chatting* dan *screenshot* postingan di media sosial. Untuk dapat menghentikan *bullying* berhenti, kuncinya ialah perlu diidentifikasi dan dilaporkan lebih lanjut. Hal ini juga dapat menunjukkan kepada pelaku *bully* bahwa tindakan mereka tidak dapat diterima. Namun demikian, jika kondisi dalam keadaan bahaya atau darurat bisa menghubungi polisi atau layanan darurat yang tersedia seperti nomer polisi terdekat, atau bisa menghubungi nomer berikut ambulan: 118 atau 119, Polisi: 110, Pemadam Kebakaran: 113 atau 1131, Badan Search and Rescue Nasional (BASARNAS): 115, atau nomer lainnya yang bisa membantu.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di aula lantai 1 SMPN 1 Kota Salatiga pada 6 Desember 2023 dan dilakukan mulai pukul 08.30 hingga pukul 13.00wib. Kegiatan ini sekaligus untuk memberikan pemahaman dan edukasi pentingnya literasi digital untuk kalangan remaja. Disamping itu kegiatan ini juga sekaligus mendorong siswa untuk menjawab tantangan di era kemajuan teknologi yang makin masif (Wawan Setiawan, 2017). Sementara metode yang digunakan adalah dengan cara memberi paparan melalui penyuluhan tentang pemahaman literasi digital. Selain itu dilakukan pelatihan singkat tentang berpikir kritis dan penggunaan aplikasi untuk mencegah terjadinya bullying di media sosial. Pelatihan itu penting karena untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup akan pentingnya literasi digital bagi kalangan pelajar. Kegiatan itu juga memberikan contoh kasus-kasus yang sering terjadi untuk praktek secara bersama-sama dengan menggunakan HP mereka. Satu contoh untuk dipaparkan yakni diambil salah satu media sosial yang sedang viral, kemudian diberikan solusi agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali. Khususnya dalam konteks penggunaan internet, pelajar yang tergabung dalam siswa-siswa di sekolah diharapkan dapat memiliki pemahaman dan kecakapan dalam melakukan cek fakta atas informasi yang di dapat di internet. Karena disadari bahwa dalam jaringan internet terkoneksi dengan data dalam bentuk teks, gambar, multimedia, dan lainnya (Sibero, 2013). Kecakapan digital menjadi sangat penting untuk memberi pemahaman kepada kalangan remaja yang terus beraktiftas. Dengan demikian, mitra akan diberi pelatihan khusus, teori dan praktek tentang berpikir kritis untuk membuat perilaku baik dalam bermedia digital, serta memiliki kemampuan yang cukup dalam menguasai teknologi untuk memerangi informasi yang belum tentu kebenarannya atau hoak. Ini menunjukkan bahwa sebagai siswa-siswa dalam mengkonsumsi internet tidak disadari akan menjadi pengguna dalam konteks sistem informasi, penerima jasa Informasi yang bersumber dari internet (Yusuf, 2021). Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dan ketrampilan dalam mengecek informasi hoak atau tidak. Dengan memberi pelatihan yang cukup pada siswa dalam berkontribusi di lingkungannya masing-masing sehingga memiliki tanggung jawab untuk dapat mengedukasi pada yang lain. Kegiatan ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 1 Kota Salatigadalam dalam waktu 6 (enam) periode. Implementasi dibuat dalam bentuk beberapa sesi pelatihan, yakni (1) Pelatihan tentang cara membangun sikap kritis pada informasi yang diterima dari media internet, khususnya media sosial. (2) pelatihan teknik dalam memerangi informasi hoak, hasutan dan penipuan digital. (3). Sasasan dari pelatihan ini adalah siswa-siswi pelajar kelas 7 yang terdiri dari 200an orang. Siswa kelas 7 ini menjadi obyek sasaran karena dinilai rentan penggunaan internet melalui mereka. Pelatihan melakukan cek fakta dengan aplikasi/tools yang mudah dipahami oleh siswa. Adapun tahapan dari sesi-sesi kegiatan tersebut dapat diklasifikasikan :

1. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan dan tercapainya program ini akan diidentifikasi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan pengabdian.
2. Pembekalan mitra dengan pengetahuan untuk kemampuan kritis terhadap informasi yang diterimanya.
3. Teknik memerangi informasi hoak, hasutan dan penipuan digital dengan studi kasus. Teknik pertama yang digunakan adalah adalah membangun sikap kritis melalui *screening* atas informasi yang didapat di media sosial dengan kasus tertentu. Contohnya tentang tawuran yang dilakukan oleh sekelompo orang dari sekolah A. Cara kritis ini sangat perlu dilakukan adalah jika ada informasi yang beredar di smart phone mereka perlu dikritisi sebelum bersikap. Yakni dengan cara mengecek kebenaran informasi atau berita tersebut dengan cara mengecek dari sumber-sumber yang terpercaya. Peserta diajari untuk tidak mencoba untuk melakukan distribusi informasi yang belum tentu benar. Bisa menggunakan aplikasi yang sudah familiar di internet seperti dengan menggunakan kata kunci sesuai dengan informasi yang beredar tersebut. Disitulah kemudian akan muncul sumber-sumber yang bisa menjadi referensi untuk

bisa mengecek kebenaran informasi tersebut. Pelajar juga diberi informasi untuk mengecek informasi tersebut melalui beberapa kanal seperti cekfakta.com, turnbackhoax.id dan aplikasi chatbot whatsapp kalimasada untuk membantu mereka.

4. Penggunaan alat/tools/aplikasi dalam melakukan cek fakta atas informasi yang beredar di internet.
5. Pengembangan karya kreatif lebih lanjut dengan melakukan cek fakta dengan beberapa aplikasi dengan membagi menjadi 5 kelompok, masing-masing\_kelompok berjumlah 5-7 orang. Targetnya adalah setiap minggu sekali melakukan cek fakta sebanyak dengan 1 kategori hoak, 1 penipuan digital, dan 1 hasutan selama dalam 3 bulan.
6. Evaluasi capaian program literasi digital melalui cek fakta oleh siswa. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan pola perilaku siswa dalam melakukan cek fakta dan penggunaan aplikasi yang telah diberikan. Di sektor lain dengan mengukur jumlah informasi yang telah dilakukan cek fakta setiap bulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pengabdian kali ini dengan audiens adalah para siswa-siswi dari SMP Negeri 1 Salatiga kelas 8 yang berjumlah 215 siswa . Pada dasarnya pada rentang usia ini mereka sangat rawan untuk menjadi bagian dari persebaran informasi terutama informasi hoak. Banyak informasi yang terus berkembang dan selalu update di internet membuat pelajar di tingkat sekolah menengah perlu untuk dibekali pengetahuan dan dampak yang ditimbulkannya. Penggunaan internet yang berkembang saat ini banyak dimanfaatkan melalui produksi konten, berbagi, dan berkolaborasi dengan sesama pengguna internet (Looy, 2016).Oleh karenanya perlu menambah informasi yang cukup agar kesenjangan informasi bisa diisi dengan informasi baru sesuai kebutuhannya (Yusuf, 2021). Peningkatan penggunaan teknologi informasi di sekolah pada masa kini sangat masif dari waktu ke waktu terus berkembang sedemikian pesat. Bahkan perangkat digital seperti mobile phone yang digunakan memudahkan mereka mencari informasi, saling berinteraksi, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas. Dan media ini juga menjadi bagian saluran pesan terutama dalam kegiatan komunikasi antar mereka (Azeharie, Suzy, & Kusuma, 2014). Banyak dari mereka, siswa-siswi melakukan komunikasi dengan komunitas publik. Medium di internet ini memungkinkan penggunaannya mempresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2018).Oleh karenanya membutuhkan perhatian khusus dan juga bentuk-bentuk antisipasi dengan strategi yang tepat. Ada beberapa hal yang disampaikan dalam kegiatan ini. Diantaranya adalah *pertama*, melalui pelatihan tentang cara membangun sikap kritis pada informasi yang diterima dari media internet, khususnya media sosial (Triyono, 2020). Banyaknya informasi yang beragam diinternet dan sosial media pelajar akan sulit untuk dilakukan kontrol, karena beragam jenis informasi akan bercampur dan menerpa disetiap platform media. Meski diakui banyak informasi yang positif tetapi tidak jarang muncul berbagai informasi yang cenderung mengarah pada kekerasan melalui audio visual di banyak media multi platform seperti youtube, intagram, whatsapp, tiktok dan media sosial lainnya (Natasha, 2018).

Kegiatan ini membangun sikap kritis ini mencoba memberikan contoh tentang sebuah tayangan yang muncul di media youtube seperti tawuran, atau salah seorang oknum pelajar yang melakukan tindakan kriminal. Dari visual tersebut mereka diminta untuk memberikan tanggapan untuk ikut berpikir kritis menyikapi hal itu dan mengambil hikmah bahwa tayangan tersebut di sikapi dengan bijak dan tidak perlu ditiru karena merugikan banyak orang.





Gambar 1. Sekelompok pemuda diinterogasi oleh Polres Salatiga akibat provokasi di internet. Mereka diminta untuk menjelaskan terkait dengan provokasi yang akan menimbulkan tawuran  
 Sumber : <https://www.merdeka.com/peristiwa/diduga-tawuran-42-pelajar-di-salatiga-diamankan.html>

*Kedua*, adalah dengan menggelar tentang pelatihan teknik dalam memerangi informasi hoak, hasutan dan penipuan digital. Mereka diajarkan untuk memerangi informasi hoak dengan cara melakukan cek dan ricek atau dengan istilah lain adalah dengan melakukan *debunking*. Metode ini adalah dengan mencari berbagai sumber informasi atas informasi hoak di berbagai platform media. Intinya adalah mencari sumber-sumber terpercaya untuk dilakukan cek atas informasi tersebut (Triyono et al., 2023)

Pengecekan dapat dilakukan dengan menggunakan media arus utama atau media mainstream. Bisa juga dengan bantuan google sebagai mesin pencari di internet atau melalui platform mesin pencari yang lain. Mereka diajarkan dengan melakukan klarifikasi atas berita hoak di kanal.



Gambar 2. Contoh tentang mis informasi yang dilakukan oleh seseorang dan disebar di media sosial. Siswa diajari untuk mengecek kebenaran informasi itu melalui media kredibel  
 Sumber ; [https://www.kominfo.go.id/content/detail/30495/disinformasi-video-tawuran-dua-kelompok-remaja-di-bangsalmojokerto/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30495/disinformasi-video-tawuran-dua-kelompok-remaja-di-bangsalmojokerto/0/laporan_isu_hoaks)

*Ketiga*, pelajar dibekali dengan mengikuti pelatihan cek fakta dengan aplikasi/tools yang mudah dipahami oleh siswa. Cek fakta ini dilakukan metode dengan menggunakan tools bantuan aplikasi chat bot yang disediakan. Tools ini menggunakan platform media sosial whatsapp kalimasada dengan

nomer 085921600500. Dalam hal ini pelajar dibekali dengan melakukan klarifikasi informasi hoak dengan aplikasi chatting WhatsApp. Chatbot ini memberikan dukungan langsung dari WhatsApp untuk memudahkan pelajar sebagai pengguna. Hal ini memastikan informasi yang diterimanya fakta atau hoaks.Oleh sebab itu, chatbot ini untuk memudahkan masyarakat mengetahui informasi yang diterimanya benar atau tidak langsung di aplikasi WhatsApp. Dengan chatbot ini, pengguna juga dapat mengetahui hoaks yang beredar dalam beberapa hari terakhir.



Gambar 3. Contoh periksa fakta melalui chatbot Kalimasada. Aplikasi ini menggunakan whatsapp untuk melakukan pengecekan.

Sumber : <https://mafindo.or.id/2021/12/12/tutorial-chatbot-whatsapp-kalimasada-part-04/>



Gambar 4. Sesi pemaparan materi Suhariyanto, M. Kom, Candra Yuda Satria.M.I.Kom, dan Dr.Agus Triyono,S.Sos, M.Si.

Dari pemaparan ketiga narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajar pada masa digital sekarang ini memiliki peran sangat penting untuk selalu melek dengan internet. Di beberapa platform media sosial saat sering terjadi unggahan atas pelanggaran yang dilakukan oleh sekelompok orang. Tak jarang konten berisikan tentang tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak yang masih remaja dengan status pelajar sekolah menengah pertama (SMP). Kejadian itu setelah ditangani pihak berwajib akibat dari pengaruh media sosial yang berisi konten misinformasi dan disinformasi. Ini menjadi tantangan yang sangat penting pada masa-masa mendatang (Mulyana,2011). Hal itu berakibat timbulnya konflik antar personal ataupun kelompok yang berujung pada tindakan tidak terpuji seperti tawuran, bullying, perkelahian dan tindakan kriminalitas lainnya.

Berbagai peristiwa itulah kemudian, dosen-dosen Ilmu Komunikasi Udinus merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi memberikan pelatihan pada mereka dalam bentuk pengabdian masyarakat. Topik yang disampaikan adalah perkembangan teknologi informasi terkini, cakap dalam konten media sosial, dan teknik menggunakan tools untuk mencegah berita hoak di internet. Kepala Sekolah, Ngadiman, M.Or mengatakan literasi digital menjadi sangat penting karena remaja saat ini sangat rentan dengan konten-konten di media sosial yang semakin masif. Ia menambahkan, sangat perlu untuk memahami konten-konten di media sosial sebagai sebuah perhatian serius. Konten tersebut dalam informasinya belum tentu mengandung kebenaran, dan perlu dilakukan cek fakta bahwa informasi itu hoak atau tidak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada banyak hal yang menjadi catatan dari kegiatan ini. Siswa-siswi sudah selayaknya cerdas dalam menggunakan media internet, khususnya penggunaan media sosial. Kegiatan ini berorientasi pada siswa-siswi agar mampu mencermati,memahami, dan mampu merubah perilakunya terkait penggunaan internet. Setidaknya mereka sudah semakin mendapat asupan banyak informasi dan pengetahuan yang belum pernah diperolehnya. Mulai dari perkembangan teknologi informasi, penguatan digital konten dan mencegah perundungan atau bullying. Siswa-siswi juga sudah semakin terampil dalam piranti atau smartphone mereka dalam merubah perilakunya terhadap dampak informasi yang belum tentu kebenarannya.

Dari pelatihan ini diharapkan para siswa-siswi SMP Negeri 1 dapat menjadi lebih paham dan mengerti pentingnya membedakan disinformasi dan misinformasi. Mereka diharapkan ikut tergerak dalam mengurangi maraknya hoak di media sosial yang semakin masif. Selain itu, kegiatan ini mampu memberi pemahaman dan aksi nyata dalam meningkatkan skill untuk mengantisipasi tindakan negatif akibat konsumsi internet.

## UCAPAN TERIKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dian Nuswantoro yang telah memfasilitasi pembiayaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.Dan juga Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Salatiga yang berkenan menjadi mitra kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie., Suzy., & Kusuma, O. (2014). Analisis Penggunaan Twitter Sebagai Media Komunikasi Selebritis di Jakarta. *Jurnal Komunikasi*.
- Harum, N. (2018). Kekerasan di media sosial pada mahasiswa perguruan tinggi islam dalam perspektif gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*.
- Jones., & Rodney, H. (2018). *Understanding Digital Literacies A Practical Introduction*. Routledge.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Looy, A. V. (2016). *Social Media Management*. Springer International.



- Moedia. (2020). *5 Media sosial paling populer di dunia pada Q2 2020*.  
<https://www.antaranews.com/berita/1678882/5-media-sosialpaling-populer-di-dunia-pada-q2-2020>
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Simbiosis Rekatama Media.
- Natasha, H. (2018). Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender. *Jurnal Marwah*, 17(2), 166–178.
- Potter, J. W. (2018). *Media Literacy*. SAGE Publications.
- Sibero, A. (2013). *Programing Power Pack*. MediaKom.
- Triyono, A. (2020). Komunikasi Kritis dan Ancaman Hoak. In *buku* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Pena Persada.  
<https://thesiscommons.org/q3fsn/>
- Triyono, A., Basori, M. H., & Suhariyanto, S. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Bagi Anggota Pkk Desa Pabelan Dalam Mengatasi Informasi Dan Berita Hoak Di Internet. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 795–802. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.943>
- Wawan, S. (2017). *Era Digital dan Tantangannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, M. F. (2021). *Introduction to Communication Science for Higher Education Islamic Religious Institutions (PTKI) and General (D. T. Aji (Ed.)* (1st ed). PUSTAKAILMU.